



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 821-830

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh *Fixed Asset Intensity*, *Sales Growth* dan Komisaris Independen terhadap *Tax Avoidance*

Lutfiani Anisa Devi, Wiwit Irawati

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Pamulang

lutfianianisadevi@gmail.com, wiwitira@unpam.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Fixed Asset Intensity*, *Sales Growth*, dan *Komisaris Independen* terhadap praktik *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di *Indonesia Stock Exchange (IDX)*. *Tax Avoidance* merupakan upaya perusahaan dalam meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan celah yang masih diperbolehkan dalam peraturan perpajakan, sehingga menjadi isu penting dalam tata kelola perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dan *annual report* perusahaan yang diperoleh dari website resmi *Bursa Efek Indonesia (BEI)* selama periode tahun 2018–2024. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, sehingga diperoleh sebanyak 32 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari *Fixed Asset Intensity* (X1), *Sales Growth* (X2), dan *Komisaris Independen* (X3), sedangkan variabel dependen adalah *Tax Avoidance* (Y). Metode analisis data yang digunakan adalah regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak statistik. Berdasarkan hasil pengujian model, *Fixed Effect Model (FEM)* merupakan model terbaik yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Fixed Asset Intensity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, yang mengindikasikan bahwa kepemilikan aset tetap dapat memengaruhi kebijakan pajak perusahaan. *Sales Growth* juga berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, yang menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berperan dalam strategi pengelolaan pajak perusahaan. Sementara itu, *Komisaris Independen* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Namun, secara simultan *Fixed Asset Intensity*, *Sales Growth*, dan *Komisaris Independen* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur di bidang perpajakan serta menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dan pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan pajak.

Kata kunci: Fixed Asset Intensity, Sales Growth, Komisaris Independen, Tax Avoidance

1. Latar Belakang

Pajak memiliki peranan yang penting dalam bernegara khususnya dalam melaksanakan pembangunan, karena pajak adalah salah satu sumber pendapatan negara yang digunakan untuk membiayai pengeluaran negara. Menurut Undang-Undang No 28 Tahun 2007 Pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang dengan tidak mendapat imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Pajak yang dipungut oleh negara difungsikan sebagai sumber dana yang diperuntukan bagi pembiayaan pengeluaran pemerintah untuk mengatur dan melaksanakan kebijakan di bidang sosial dan ekonomi dan dipergunakan untuk kesejahteraan rakyat (Sulistiono, 2019).

Subjek pajak terdiri dari subjek pajak orang pribadi dan badan. Untuk subjek pajak badan bentuknya bisa bermacam-macam salah satunya adalah perusahaan. Menurut perusahaan, pajak adalah beban yang dapat mengurangi laba bersih suatu perusahaan. Hal ini menjadikan sebuah dilema bagi manajemen dan pemilik perusahaan, karena pajak secara langsung mengurangi pendapatan perusahaan. Semakin besar penghasilan yang didapat oleh perusahaan berarti semakin besar beban pajak yang harus dibayarkan. Perusahaan akan berusaha mengelola pembayaran pajaknya seminim mungkin agar laba yang diperoleh maksimal. Hal ini tidak sejalan dengan pemerintah yang bertujuan memaksimalkan pendapatan pajak dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat. Perusahaan merasa pembayaran pajak kepada pemerintah tidak memberikan manfaat langsung, karena itu perusahaan terkadang merasa berat dalam melakukan pembayaran pajak. Keterlibatan perusahaan dalam praktek

menghindari pajak menjadi suatu hal yang tidak diinginkan pemerintah. Pemerintah mengharapkan perusahaan membayarkan pajaknya tanpa mekanisme penghindaran pajak (Pratomo & Risa Aulia Rana, 2021).

Menurut Rejeki dkk., 2019 dalam (Mila Pratin & Anisa, 2022) Penghindaran pajak merupakan bentuk usaha untuk mengurangi secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan di mana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan yang terdapat dalam undang – undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan perpajakan itu sendiri. Penghindaran pajak bertujuan untuk meminimalkan jumlah beban pajak terutang suatu perusahaan agar dapat memaksimalkan jumlah laba setelah pajak namun, masih memenuhi kewajiban perpajakan secara benar, efisien, dan efektif (Ellyanti & Suwanti, 2022). Praktik *tax avoidance* merupakan persoalan yang rumit karena di satu sisi diizinkan tetapi tidak diinginkan oleh pemerintah sehingga muncul perbedaan kepentingan antara perusahaan dengan pemerintah di mana perusahaan selalu berusaha untuk menekankan beban pajaknya serendah mungkin sedangkan pemerintah selalu berusaha untuk meningkatkan penerimaan pajak negara semaksimal mungkin setiap periode. yang telah ditargetkan melalui Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) (Sahrir dkk, 2021).

Kasus penghindaran pajak di Indonesia bukan merupakan hal yang baru dari sumber yang dikutip (www.kontan.co.id, 2019) terjadi. Pada 8 mei 2019 lembaga *Tax Justice Network* melaporkan PT. Bantoel International Inve.stama Tbk (RMBA) yang merupakan anak perusahaan dari *British American Tobacco* (BAT) yang diduga telah melakukan praktik penghindaran pajak. Dampaknya negara menderita kerugian US\$ 14 juta pertahun akibat dari pembayaran bunga pinjaman. Laporan tersebut menjelaskan bahwa BAT mengalihkan Sebagian pendapatannya keluar dari Indonesia melalui 2 cara, yaitu

Pertama, melalui pinjaman antar perusahaan pada periode 2013-2015. Bantoel banyaknya mengambil pinjaman pada tahun tersebut dari perusahaan terkait di belanda yaitu Rothmans Far East BV yang digunakan untuk pembiayaan ulang utang atau refinancing bank serta diduga untuk membayar mesin dan peralatan. Pembayaran bunga atas pinjaman tersebut dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak perusahaan di Indonesia. Rekening perusahaan belanda menunjukkan bahwa dana yang dipinjamkan ke..pada Bantoel berasal dari perusahaan grup BAT lainnya, Pathway 4 (Jersey) limited yang berbasis di negara surga pajak Britania di Jersey. Pinjaman dalam mata uang rupiah itu menjelaskan bahwa uang itu untuk dipinjamkan ke Bantoel. Bantoel harus membayar total bunga pinjaman sebesar Rp 2,25 triliun serta US\$ 164 juta. Secara rinci pembayaran bunga utang pada tahun 2013 sebesar US\$ 6,3 juta, tahun 2014 sebesar US\$ 43 juta, tahun 2015 sebesar US\$ 68,8 dan tahun 2016 sebesar US\$ 45,8 juta. Hal ini diakui perusahaan melalui laporan tahunan 2016 dengan mengatakan kerugian bersih meningkat 27,3%. Hal ini menyebabkan perusahaan kehilangan dan operasional karena membayar beban bunga utang.

Kedua, melalui pembayaran kembali ke inggris untuk royalti, ongkos dan biaya information teknologi (IT) dengan total US\$ 19,7 % juta per tahun. Biaya tersebut digunakan untuk membayar royalty BAT Holdings Ltd untuk penggunaan merek Dunhil dan Lucky Strike sebesar US\$ 10,1 juta, membayar ongkos teknis dan konsultasi kepada BAT Invesment Ltd sebesar US\$ 5,3 juta, dan membayar biaya IT British American Shared Services (GSD) limited sebesar 4,3 juta pertahun karena pembayaran royalti, ongkos dan biaya BAT kepada perusahaan- perusahaan di Inggris. Adapun dengan rincian pajak royalti sebesar US\$ 1 juta per tahun, pajak perusahaan US\$ 1,3 juta per tahun dan pajak biaya IT sebesar US\$ 0,4 juta per tahun.

Selain itu kasus penghindaran pajak juga terjadi pada PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk merupakan perusahaan agri-food yang berdiri dan beroperasi sejak 1971 bidang bisnisnya di antaranya pakan ternak, peternak ayam, pengelolaan unggas dan budidaya perikanan dan peternakan sapi produk yang dihasilkan produk makanan dan minuman dengan merek dagang “ SOO GOOD” untuk meminimalisir pembayaran pajaknya PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk diduga menjalankan praktik *treaty shopping* lewat perusahaan Comfeed Trading BV, Belanda. Pengadilan pajak memutuskan tunggakan PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk menjadi nihil namun hal tersebut tidak disetujui oleh Dirjen pajak sehingga melakukan Peninjauan Kembali (PK) pada tanggal 30 Juli 2019 hasilnya Mahkamah Agung (MA) mengabulkan permohonan Peninjauan Kembali (PK) Direktorat Jenderal Pajak lewat putusan PK Nomor: 2666/B/PK/Pjk/2020 sehingga PT Japfa Comfeed tetap harus membayar kekurangan pajak sebesar Rp.23.944.297.022. rincian pajak yang harus dibayar PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk masing-masing yakni penghasilan kena pajak/ Dasar Pengenaan Pajak RP.80.892.895.344, PPh yang terutang 20% Rp.16.178.579.069, kredit pajak Rp.0, dan sanksi administratif Rp.7.765.717.953 (Sindonews.com, 2020).

Faktor yang dapat mempengaruhi *tax avoidance* pada perusahaan diantaranya *fixed asset intensity*, *sales growth*, dan Komisaris Independen. Ketiga faktor tersebut dapat digunakan untuk memaksimalkan laba yang dihasilkan

oleh perusahaan. *Fixed asset intensity* merupakan rasio yang menandakan intensitas kepemilikan aset tetap suatu perusahaan dibandingkan dengan total aset perusahaan (Lukito & Oktaviani, 2022). Perusahaan menggambarkan banyaknya investasi dalam bentuk modal terhadap aset tetap perusahaan. Pemilihan investasi dalam bentuk aset tetap yang berkaitan dengan perpajakan adalah dalam hal beban depresiasi (penyusutan). Beban penyusutan yang berkaitan pada kepemilikan aset tetap akan berpengaruh terhadap pajak perusahaan, hal ini dikarenakan beban penyusutan akan bertindak sebagai pengurang pajak. Sehingga semakin besar jumlah kepemilikan aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan akan semakin besar pula beban penyusutan sehingga mengakibatkan jumlah beban pajak akan semakin kecil (Ningsih dkk., 2020). Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Prastika dan Mu'arif (2024) bahwa *fixed asset intensity* berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak serta dalam penelitian yang dilakukan Mardiana dkk (2023) bahwa *fixed asset intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulyanti, dkk (2022) bahwa intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi *tax avoidance* adalah *Sales growth*. *Sales growth* adalah ukuran yang menunjukkan perkembangan tingkat penjualan dari tahun ke-tahun atau bisa dikatakan diagram perbandingan antara penjualan tahun sebelumnya hingga tahun berjalan. Tingkat keberhasilan perusahaan dapat dilihat dari tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan. Jika persentase penjualan dalam perusahaan meningkat maka laba yang akan dihasilkan perusahaan akan mengalami peningkatan, begitupun sebaliknya (Prastika & Mu'arif, 2024). *Sales growth* meningkat maka akan lebih banyak mendapat keuntungan yang dapat menyebabkan pajak yang harus dibayarkan perusahaan lebih besar (Aprianto dkk., 2019). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Prastika & Mu'arif (2024) bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Serta dalam penelitian Pratiwi (2021) menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Faradila & Bhilawa (2022) menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi *tax avoidance* adalah Komisaris independen. Komisaris independen adalah seseorang yang tidak memiliki hubungan dengan kepentingan pemegang saham pengendali, direksi atau dewan komisaris. Wijayanti & Merkusiwati, 2017 mengungkapkan jumlah dewan komisaris independen yang semakin banyak dapat mengawasi manajemen agar dapat mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku sehingga dapat meminimalisir praktik *tax avoidance*. Penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan tentu saja dipengaruhi oleh pimpinan-pimpinan perusahaan tersebut yang sangat berperan dalam pengambilan keputusan perusahaan, *Chief Executive Officer* (CEO) dapat memengaruhi keputusan penghindaran pajak dengan mengatur "tone at the top" berkaitan dengan kegiatan pajak perusahaan. Selain *Chief Executive Officer* (CEO) terdapat pimpinan lainnya yaitu Komisaris Internal dan Komisaris Independen. Komisaris Independen juga sangat memengaruhi keputusan di suatu perusahaan, termasuk keputusan yang terkait dengan pembayaran pajak. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Otaviani (2021) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sahrir dkk (2021) bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdapat di *Indonesia Stock Exchange* (IDX) dari websit resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) <https://www.idx.co.id> dan *annual report* perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* melalui website perusahaan terkait dengan populasi sebanyak 130 perusahaan. Pengujian yang digunakan pada penelitian ini adalah pengujian hipotesis menggunakan Teknik analisis data panel. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program *Microsoft Excel* 2010 dan *E-views* versi 12.

2.1. Operasional Variabel

Tax Avoidance

Penghindaran pajak dalam penelitian ini diproksikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR) sebagai variabel dependen. ETR menjelaskan rasio beban pajak penghasilan dibagi dengan laba yang dihasilkan saat belum dikenakan pajak penghasilan untuk menghitung *tax avoidance*. Semakin besar nilai ETR mengidentifikasi semakin rendahnya tingkat kegiatan *tax avoidance* pada perusahaan (Irawati dkk., 2025)

$$ETR = \frac{\text{Total beban pajak penghasilan}}{\text{laba sebelum pajak}}$$

Fixed Asset Intensity

Fixed Asset Intensity mencerminkan presentasi atau proporsi dari aset tetap yang dimiliki perusahaan dengan cara membandingkan total aset yang dimiliki (Lukito & Oktaviani, 2022).

$$\text{Fixed Asset Intensity} = \frac{\text{total aset tetap}}{\text{total aset}}$$

Sales Growth

Sales growth menurut kasmir dalam Ikhlasul dkk., 2022 merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan ekonomi dan sektor usaha.

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{penjualan}(t) - \text{penjualan}(t-1)}{\text{penjualan}(t-1)}$$

Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan rasio persentase antara komisaris independe dengan total anggota komisaris lainnya yang berperan mengawasi pengelolaan perusahaan (Wulansari & Nugroho, 2023).

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{jumlah dewan kosmisaris indpeenden}}{\text{total dewan komisaris}}$$

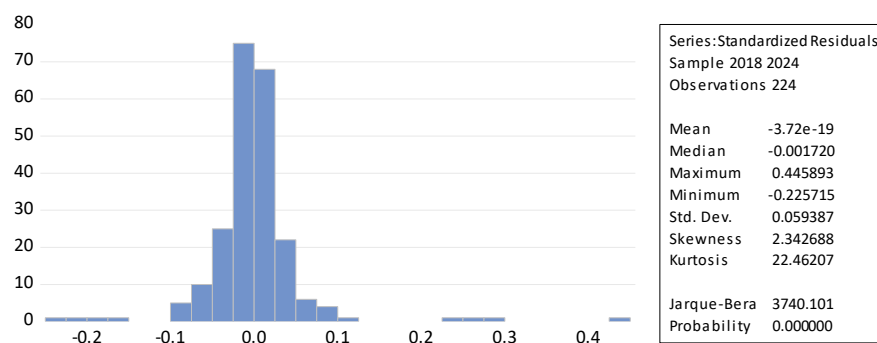
3. Hasil Penelitian

Uji Asumsi Klasik

Pengujian Asumsi Klasik secara sederhana bertujuan untuk mengidentifikasi apakah model regresi merupakan model yang baik atau tidak. Ada beberapa pengujian asumsi klasik secara sederhana yaitu :

1. Uji Normalitas

Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak dapat dilakukan dengan menggunakan uji Jarque-Berra (uji J-B).



Gambar 1. Uji Normalitas

Dilihat dari gambar diatas nilai *probabilitas Jarque Bera* lebih rendah dari pada alpha ($0,000000 < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa data tidak berdistribusi normal. Dalam pengujian dugaan penggunaan data panel, informasi tersebut dianggap memenuhi asumsi normalitas karean jumlah sample > 30 sesuai dengan pernyataan dalam *central limit theorem* yang menyatakan bahwa data dengan jumlah sample besar khususnya yang berjumlah lebih dari 30 ($n > 30$) maka dapat dikatakan bahwa data memiliki kecenderungan distribusi normal. (Pranadipta & Natsir, 2023).

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas diperlukan untuk mengetahui ada atau tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan dengan variabel dependen lain dalam satu model. Kemiripan antar variabel independen dalam satu model akan menyebabkan terjadinya korelasi yang sangat kuat antara suatu variabel independen dengan variabel independen lain.

Tabel 1. Uji Multikolinearitas

	FAI	SG	KI
FAI	1.000000	0.047876	-0.117186
SG	0.047876	1.000000	-0.124290
KI	-0.117186	-0.124290	1.000000

Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa pengujian terhadap nilai koefisien korelasi nilai koefisien masing masing variabel yaitu (X1) *fixed asset intensity*, (X2) *sales growth* dan (X3) *Komisaris Independen* menghasilkan nilai koefisien lebih kecil dari 0,90. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas

3. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi ada korelasi antara kesalahan penggunaan pada periode t dengan kesalahan penggunaan pada periode t-1 (sebelumnya).

Tabel 2. Uji Autokorelasi

Cross-section fixed (dummy variables)			
Root MSE	0.059254	R-squared	0.488255
Mean dependent var	0.242976	Adjusted R-squared	0.396195
S.D. dependent var	0.083016	S.E. of regression	0.064508
Akaike info criterion	-2.501469	Sum squared resid	0.786470
Schwarz criterion	-1.968399	Log likelihood	315.1645
Hannan-Quinn criter.	-2.286296	F-statistic	5.303665
Durbin-Watson stat	1.454912	Prob(F-statistic)	0.000000

Berdasarkan pada tabel uji autokorelasi dengan menggunakan metode *Durbin – Watson* memberikan nilai DW sebesar 1.454912 angka ini terletak diantara -2 dan +2 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi positif maupun autokorelasi negatif dalam penelitian ini (Nisak & Luh, 2024)

4. Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas menggunakan uji glejser bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya.

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	0.891057	Prob. F(3,220)	0.4465
Obs*R-squared	2.689099	Prob. Chi-Square(3)	0.4421
Scaled explained SS	5.217520	Prob. Chi-Square(3)	0.1565

Berdasarkan hasil uji diatas menunjukkan bahwa nilai Prob.Chi-square (Obs*R-squared) memiliki nilai signifikan, yaitu $0.4421 > 0.05$ yang berarti dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas (Ramadhan dkk., 2021).

5. Regresi Linier Berganda

Tabel 4. Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.212425	0.046395	4.578660	0.0000
FAI	0.199505	0.095597	2.086950	0.0382
SG	-0.086436	0.033751	-2.560979	0.0112
KI	-0.057806	0.073764	-0.783666	0.4342

Persamaan regresi dari tabel diatas adalah sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = 0.212425 + 0.199505(X_1) - 0.086436(X_2) - 0.057806(X_3) + 0.05$$

Dari persamaan diatas dapat dijelaskan bahwa

1. Konstanta

Nilai konstanta pada persamaan regresi sebesar 0.212425 menunjukkan bahwa jika variabel *fixed asset Intensity*, *sales growth*, komisaris independen bernilai 0, maka variabel *Tax Avoidance* memiliki nilai 0.212425.

2. Fixed Asset Intensity

Koefisien regresi variabel *fixed asset intensity* sebesar 0.199505 berarti bahwa jika variabel lain dianggap konstan maka setiap unit kenaikan variabel fixed asset intensity akan mengalami kenaikan terhadap *tax avoidance* sebesar 0.199505.

3. Sales Growth

Koefisien regresi variabel *sales growth* sebesar - 0.086436 berarti jika variabel lain dianggap konstanta maka setiap unit penurunan variabel *sales growth* akan mengalami kenaikan terhadap *tax avoidance* sebesar - 0.086436.

4. Komisaris independen

Koefisien variabel komisaris independen sebesar - 0.057806 berarti bahwa jika variabel lain dianggap konstan maka setiap unit penurunan variabel komisaris independen akan mengalami kenaikan terhadap *tax avoidance* sebesar - 0.057806.

Pengujian Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) dimaksudkan untuk mengetahui tingkatan ketepatan paling baik dalam Analisa regresi di mana hal yang ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi (R^2) antara 0 (nol) dan 1 (satu). Apabila koefisien determinasi nol variabel independen sama sekali tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika mendekati satu, maka dapat dikatakan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 5. Uji Koefisien Determinasi(R2)

Root MSE	0.059254	R-squared	0.488255
Mean dependent var	0.242976	Adjusted R-squared	0.396195
S.D. dependent var	0.083016	S.E. of regression	0.064508
Akaike info criterion	-2.501469	Sum squared resid	0.786470
Schwarz criterion	-1.968399	Log likelihood	315.1645
Hannan-Quinn criter.	-2.286296	F-statistic	5.303665
Durbin-Watson stat	1.454912	Prob(F-statistic)	0.000000

Berdasarkan tabel diatas hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adjust R-square sebesar 0.396195 hal ini menunjukkan bahwa sebesar 39,61 % artinya bahwa *fixed asset intensity*, *sales growth* dan komisaris independen memiliki proporsi terhadap *tax avoidance* sebesar 39,61 % sedangkan sisanya 60,39 % (10000% - 39,61 %) dipengaruhi variabel lain diluar penelitian ini.

2. Uji Simultan (Uji F)

Tabel 6. Uji Simultan (Uji F)

Root MSE	0.059254	R-squared	0.488255
Mean dependent var	0.242976	Adjusted R-squared	0.396195
S.D. dependent var	0.083016	S.E. of regression	0.064508
Akaike info criterion	-2.501469	Sum squared resid	0.786470
Schwarz criterion	-1.968399	Log likelihood	315.1645
Hannan-Quinn criter.	-2.286296	F-statistic	5.303665
Durbin-Watson stat	1.454912	Prob(F-statistic)	0.000000

Berdasarkan tabel 4.16 diatas dapat dilihat bahwa F_{hitung} 5.303665 dengan nilai prob (F-statistik) $0.000000 < 0.05$. Sedangkan untuk F_{tabel} dengan jumlah sampel (n) = 224, jumlah variabel k= 4 tingkat signifikan 0,05 dengan $df_1 = k-1=3$ dan $df_2 = (224-4) = 220$. Dari perhitungan tersebut F_{tabel} sebesar 2,41. Sementara itu, nilai F_{hitung} 5.303665 > F_{tabel} 2,41, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independent, yaitu *fixed asset intensity*, *sales growth* dan komisaris independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen yaitu *tax avoidance*

3. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Tabel 7. Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.212425	0.046395	4.578660	0.0000
FAI	0.199505	0.095597	2.086950	0.0382
SG	-0.086436	0.033751	-2.560979	0.0112
KI	-0.057806	0.073764	-0.783666	0.4342

Berdasarkan tabel dalam model regresi persamaan linear, dapat diketahui bahwa:

1. Pengaruh *Fixed Asset Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Dari tabel diatas t_{hitung} sebesar 2.086 jika dibandingkan dengan t_{tabel} pada tingkat signifikan 0.05 $df = (n-k-1) = (224-3-1) = 220$ yaitu 1.971 maka t_{hitung} 2.086 lebih besar dari t_{tabel} 1.971. Maka variabel *fixed asset intensity* diterima. Nilai probabilitas signifikan 0.0382 juga menunjukkan nilai yang lebih kecil dari nilai pada tingkat signifikan 0.05 ($0.0382 < 0.05$) maka H_2 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *fixed asset intensity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

2. Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*

Dari tabel diatas t_{hitung} sebesar -2.560 jika dibandingkan dengan t_{tabel} pada tingkat signifikan 0.05 $df = (n-3-1) = (224-3-1) = 220$ yaitu 1.971, maka t_{hitung} -2.560 lebih besar dari t_{tabel} -1.971. Maka variabel

sales growth diterima. Nilai probabilitas signifikan 0.0112 juga menunjukkan nilai yang lebih kecil dari nilai pada tingkat signifikan 0.05 ($0.0121 < 0.05$) maka H_3 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

3. Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Tax Avoidance*

Dari tabel diatas t_{hitung} sebesar -0.78366 jika dibandingkan dengan t_{tabel} pada tingkat signifikan 0.05 $df = (n-k-1) = (224-3-1) = 220$ yaitu 1.971, maka $t_{hitung} -0.057$ lebih besar dari $t_{tabel} -0.783 < -1.971$. Maka variabel komisaris independen ditolak. Nilai probabilitas signifikan 0.4342 juga menunjukkan nilai yang lebih besar dari nilai pada tingkat signifikan 0.05 ($0.4342 > 0.05$) maka H_4 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pembahasan

Hasil yang diperoleh dari hasil uji statistik t yang menguji secara parsial pengaruh dari masing-masing variabel independen, dan hasil uji F yang menguji secara simultan pengaruh variabel independen terhadap dependen. Maka hasil tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut

1. Pengaruh *Fixed Asset Intensity*, *Sales Growth*, Komisaris Independen Terhadap *Tax Avoidance*

Dari tabel diatas F_{hitung} sebesar 5.303665 dengan nilai probabilitas $0.000000 < 0.05$. sedangkan untuk F_{tabel} dengan jumlah sampel (n) = 224, jumlah variabel (k) = 3, tingkat signifikan 0.05 dengan $df_1 (kl) = 3-1=2$ dan $df_2 = 224-3-1 = 220$ di dapat $F_{tabel} = 2.65$. Dengan demikian $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($5.019221 > 2.65$) bahwa variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependennya, tingkat signifikan pada tabel sebesar $0.000000 < 0.05$, maka H_1 diterima yang artinya *fixed asset intensity*, *sales growth* dan komisaris independen berpengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap *tax avoidance*. *Fixed asset intensity*, *sales growth* dan komisaris independen secara bersama-sama mempengaruhi *tax avoidance* dengan memungkinkan perusahaan untuk mengembangkan strategi perpajakan yang lebih kompleks dan canggih. Melalui kebijakan depresiasi, kinerja perusahaan, dan sistem kelola perusahaan cenderung lebih mungkin untuk mengambil risiko dalam merencanakan pajak mereka, sementara juga mematuhi peraturan perpajakan yang berlaku dengan memanfaatkan celah peraturan perpajakan.

2. Pengaruh *Fixed Asset Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Dari tabel diatas t_{hitung} sebesar 2.086950 dengan nilai probabilitas $0.0382 < 0.05$ (nilai signifikansi) jika dibandingkan dengan t_{tabel} pada tingkat signifikan 0.05 $df=(n-k-1) = (224-3-1) = 220$ yaitu 1.971, maka $t_{hitung} 2.086 > 1.971$. Maka variabel *fixed asset intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance* artinya H_2 diterima. Nilai probabilitas signifikan 0,0382 juga menunjukkan nilai yang lebih besar dari nilai pada tingkat signifikan yang telah ditentukan yaitu 0.05 ($0,0382 < 0.05$) maka H_2 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *fixed asset intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Jika dianalisis berdasarkan pendekatan *agency theory*, pengaruh *fixed asset intensity* terhadap *tax avoidance* dapat dijelaskan melalui peran perusahaan sebagai pihak yang diberi wewenang untuk mengelola sumber daya perusahaan termasuk aset tetap. Dalam teori keagenan terdapat kemungkinan perbedaan kepentingan antara pemerintah (*Principal*) dan perusahaan (*agent*), sehingga perusahaan berupaya menjalankan strategi yang tidak hanya menguntungkan perusahaan, tetapi juga mencerminkan kinerja yang baik di mata pemerintah. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah memaksimalkan penggunaan aset tetap melalui perhitungan penyusutan yang diakui sebagai beban. Beban penyusutan ini akan menurunkan laba kena pajak sehingga secara tidak langsung mengurangi beban pajak perusahaan. Dengan semakin tingginya proporsi aset tetap, perusahaan memiliki peluang lebih besar untuk melakukan penghindaran pajak secara legal melalui beban depresiasi yang sah menurut ketentuan perpajakan. Hal ini menjadi bentuk Tindakan manajemen dalam rangka menjaga efisiensi keuangan perusahaan, sekaligus memenuhi keinginan *principal* untuk memperoleh laba setelah pajak yang optimal, oleh karena itu hasil penelitian ini mendukung konsep dalam *agency theory* bahwa perusahaan cenderung memanfaatkan kebijakan akuntansi dan perpajakan yang tersedia untuk menyeimbangkan kepentingan pribadi dengan kepentingan pemilik.

3. Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance*

Dari tabel diatas t_{hitung} -2.560979 bernilai negatif dengan nilai probabilitas $0.0121 < 0,05$ (nilai signifikansi) jika dibandingkan dengan t_{tabel} pada tingkat signifikan 0.05 $df=(n-k-1) = (224-3-1) = 220$ yaitu 1.971, hal ini menunjukkan bahwa $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ atau $-2.560979 > 1.971$. maka H_3 diterima berarti *sales growth* berpengaruh

negatif secara parsial terhadap *tax avoidance*. Hasil ini berarti bahwa semakin tinggi pertumbuhan penjualan perusahaan, maka tingkat *tax avoidance* cenderung menurun. Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi umumnya berada dalam kondisi kinerja operasional yang memiliki pendapatan yang stabil. Kondisi ini menyebabkan perusahaan memiliki kemampuan yang lebih besar untuk memenuhi kewajiban perpajakannya tanpa harus melakukan praktik *tax avoidance*. Dengan meningkatnya penjualan, laba perusahaan juga cenderung meningkat sehingga tekanan untuk melakukan *tax avoidance* menjadi lebih rendah. Apabila dianalisis menggunakan pendekatan *agency theory* pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance* yaitu perusahaan dengan tingkat *sales growth* yang tinggi umumnya menunjukkan kinerja operasional yang baik dan kemampuan menghasilkan pendapatan yang stabil. Kondisi tersebut menyebabkan perusahaan memiliki kapasitas keuangan yang lebih memadai untuk memenuhi kewajiban perpajakannya, sehingga dorongan untuk melakukan *tax avoidance* menjadi lebih rendah. Dengan kata lain *sales growth* yang tinggi dapat mengurangi konflik keagenan antara agen dan principal. Selain itu, perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi cenderung berada dalam pengawasan yang lebih ketat oleh principal dan memiliki kepentingan dalam menjaga reputasi dan keberlanjutan usaha hal ini akan membatasi perilaku oportunistik agen. Akibatnya, perusahaan lebih memilih untuk mematuhi peraturan perpajakan dibandingkan melakukan praktik *tax avoidance*.

4. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance

Dari tabel diatas $t_{hitung} -0.73764$ bernilai negatif dengan nilai probabilitas $0.4342 > 0.05$ (nilai signifikansi) jika dibandingkan dengan t_{tabel} pada tingkat signifikan 0.05 $df=(n-k-1) = (224-3-1) =220$ yaitu 1.971 , hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel} - 0.737 < -1.971$. maka H_4 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen belum mampu menjalankan fungsi pengawasan yang efektif dalam mencegah *tax avoidance* hal ini tidak sejalan dengan *agency theory* bahwa peran komisaris independen sangat penting dalam menjaga keseimbangan kepentingan antara manajemen dan perusahaan, pemegang saham dan pihak eksternal lainnya. Hal yang memungkinkan yaitu jumlah komisaris independen lebih sedikit sehingga mekanisme pengawasan melalui komisaris independen belum berjalan optimal, sehingga tidak mampu menekan tingkat *tax avoidance*. Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya informasi asimetri masih tinggi sehingga komisaris independen tidak memiliki akses yang cukup terhadap informasi internal perusahaan yang relevan dengan perpajakan

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji seberapa besar pengaruh *fixed asset intensity*, *sales growth* dan komisaris independen terhadap *tax avoidance* pada perusahaan consumer non-cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2024. Berdasarkan Analisa dan pembahasan yang ada pada bab 4, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai pengaruh *Fixed Asset Intensity*, *Sales Growth* dan Komisaris Independen terhadap *Tax Avoidance* yaitu: 1). *Fixed Asset Intensity*, *Sales Growth*, dan Komisaris Independen menunjukkan nilai signifikan lebih kecil dari 0.05 . Maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan *fixed asset intensity*, *sales growth* dan komisaris independen berpengaruh terhadap *tax avoidance*. 2). *Fixed Asset Intensity* menunjukkan nilai yang lebih kecil dari signifikan $0.0382 < 0.05$. Maka dapat disimpulkan secara parsial bahwa *fixed asset intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan semakin tinggi beban pajak yang dimiliki perusahaan maka manajer dapat memanfaatkan aset tetap untuk kepentingan perusahaan dengan melakukan penghindaran pajak. 3). *Sales Growth* menunjukkan nilai signifikan $0.0112 < 0.05$. Maka dapat disimpulkan secara parsial bahwa *sales growth* secara parsial berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan semakin tinggi pertumbuhan penjualan maka semakin rendah kecenderungan perusahaan melakukan *tax avoidance*, ketika perusahaan mengalami pertumbuhan maka pengawasan dari pemerintah, biasanya semakin kuat serta *sales growth* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi operasional yang baik, sehingga perusahaan tidak mengalami beban likuiditas untuk menghemat pajak. Hal ini dapat membatasi agen dalam melakukan *tax avoidance*. Komisaris Independen menunjukkan nilai signifikan $0.4342 > 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Komisaris independen seharusnya menjadi alat pengawas untuk menekan perilaku yang hanya menguntungkan manajer, hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen saja tidak cukup, yang lebih penting adalah kualitas dan efektivitas pengawasan

Referensi

1. Aprianto, Dwimulyani, Tokyu, Ekonomi, F., & Trisakti, B. (2019). *PENGARUH SALES GROWTH DAN LEVERAGE TERHADAP TAX AVOIDANCE DENGAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI*.
2. Ellyanti & Suwarti. (2022). ANALISIS PENGARUH KONSERVATISME AKUNTANSI, CORPORATE GOVERNANCE, DAN SALES GROWTH TERHADAP TAX AVOIDANCE. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, 19, 1. <https://journal.uniku.ac.id/index.php/Equilibrium>
3. Ikhlusal, M., Surya Abbas, D., & Hendrianto, S. (2022). Pengaruh Return On Asset, Sales Growth, Karakteristik Eksekutif dan Pofitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Riset Ilmu Akuntansi*, 1(4). www.kompas.com.
4. Irawati, W., Kurniasih, L., & Barli, H. (2025). Sales Growth, Profitability, Inventory Intensity and Capital Structure on Tax Aggressiveness in Energy Sector in Indonesia. *KEUNIS*, 13(1), 44. <https://doi.org/10.32497/keunis.v13i1.5790>
5. Lukito, P. C., & Oktaviani, R. M. (2022). Pengaruh Fixed Asset Intensity, Karakter Eksekutif, dan Leverage terhadap Penghindaran Pajak. *Owner*, 6(1), 202–211. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.532>
6. Mila Pratin, A., & Anisa. (2022). Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Pertumbuhan Penjualan dan Corporate Social Responsibility Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 5(3). <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JABI>
7. Ningsih, N. A., Irawati, W., Barli, H., & Hidayat, A. (2020). ANALISIS KARAKTERISTIK PERUSAHAAN, INTENSITAS ASET TETAP DAN KONSERVATISME AKUNTANSI TERHADAP TAX AVOIDANCE. *EkoPreneur*, 1(2).
8. Nisak, I., & Luh, N. (2024). *Pengaruh Kinerja Keuangan, Intensitas Aset Tetap, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak Islakhun Nisak Luh Nadi*.
9. Pranadipta, R., & Natsir, K. (2023). FINANCIAL NON-FINANCIAL AND MACRO-ECONOMIC FACTORS THAT AFFECT THE FIRST DAY PROFIT RATE WHEN CONDUCTING INITIAL PUBLIC OFFERING. *International Journal of Application on Economics and Business (IJAEB)*, 1(2), 2987–1972. <https://doi.org/10.24912/ijaeb.v1.i2.276-289>
10. Prastika, I., & Mu'arif, S. (2024). Pengaruh Kinerja Keuangan, Intensitas Aset Tetap dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *JURNAL RUMPUN MANAJEMEN DAN EKONOMI*, 1(1), 241–251. <https://doi.org/10.61722/jrme.v1i1.1820>
11. Pratomo, D., & Risa Aulia Rana. (2021). PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KOMISARIS INDEPENDEN DAN KOMITE AUDIT TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 8(1), 91–103. <https://doi.org/10.30656/jak.v8i1.2487>
12. Ramadhan, A., Junaidi, & Sri Yulianda. (2021). *Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan*. www.finance.detik.com,
13. Sahrir, sultan, & Syamsudin, S. (2021). PENGARUH KONEKSI POLITIK, INTENSITAS ASET TETAP, KOMISARIS INDEPENDEN, PROFITABILITAS DAN LEVERAGE TERHADAP TAX AVOIDANCE. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 5(1).
14. Sindonews.com. (2020, November 15). *Dirjen Pajak Menang, Japfa Comfeed wajib Bayar Tunggalan PPh Rp 23,9 Miliar*. Sindonews.com. <https://nasional.sindonews.com/read/233022/13/dirjen-pajak-menang-japfa-comfeed-wajib-bayar-tunggalan-pph-rp239-miliar-1605442265/7>
15. Sulistiono, E. (2019). PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP TAX AVOIDANCE. *JURNAL INFORMASI, PERPAJAKAN, AKUNTANSI, DAN KEUANGAN PUBLIK*, 13(1), 87–110. <https://doi.org/10.25105/jipak.v13i1.5009>
16. Wijayanti, Y. C., & Merkusiwati, N. (2017). Pengaruh proporsi komisaris independen, kepemilikan institusional, leverage, dan ukuran perusahaan pada penghindaran pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(1), 699–728.
17. Wulansari, D. P. A., & Nugroho, A. H. D. (2023). Pengaruh Komisaris Independen, Sales Growth, Profitabilitas, Firm Size dan Kepemilikan Institusional terhadap Tax Avoidance. *Owner*, 7(3), 2160–2172. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1490>
18. www.kontan.co.id. (2019, Mei 8). *Tax Justice Laporkan Bentoel lakukan Penghindaran Pajak, Indonesia rugi US\$ 14 juta*. <https://nasional.kontan.co.id/news/tax-justice-laporkan-bentoel-lakukan-penghindaran-pajak-indonesia-rugi-rp-14-juta>